

**PENELITIAN ADAPTASI LINTAS BUDAYA MAHASISWA  
INDONESIA DI UNIVERSITAS YANGZHOU, TIONGKOK —  
STUDI KASUS MAHASISWA JOINT-DEGREE PROGRAM STUDI  
BAHASA MANDARIN UNIVERSITAS KRISTEN PETRA**

**印尼学生在中国扬州大学的跨文化适应研究—以彼得拉基督  
大学中文系双学位学生为例**

**Caroline Josephine Kuntoyo<sup>1</sup>  
Steffi Thanissa Halim<sup>2</sup>**

Program Studi Bahasa Mandarin Universitas Kristen Petra,  
Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236  
E-mail: [a12210019@john.petra.ac.id](mailto:a12210019@john.petra.ac.id) dan [steffi@petra.ac.id](mailto:steffi@petra.ac.id)

**ABSTRAK (font Times New Roman, 12, bold, HURUF BESAR semua)**

Indonesia dan Tiongkok memiliki banyak perbedaan budaya. Ketika individu dari kedua negara ini saling berinteraksi, mereka akan menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan budaya yang baru. Di sinilah proses adaptasi lintas budaya berlangsung. Program Studi bahasa Mandarin Universitas Kristen Petra telah menjalin kerja sama program joint-degree bersama Universitas Yangzhou. Mahasiswa yang mengikuti program ini pasti tidak terhindar dari tantangan dalam beradaptasi di lingkungan asing dan perlu menemukan cara untuk mengatasinya. Penelitian ini berfokus untuk meneliti kesulitan adaptasi yang dialami enam mahasiswi Program Studi Bahasa Mandarin Universitas Kristen Petra di Universitas Yangzhou, beserta cara adaptasinya. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara. Analisis dilakukan menggunakan Kim yaitu Teori Adaptasi Lintas Budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan yang dialami seluruh responden berkaitan dengan aspek komunikasi dan kebiasaan hidup. Dalam aspek komunikasi, cara adaptasi responden adalah terus belajar dan praktek di lingkungan publik. Sedangkan, aspek kebiasaan hidup, responden menunjukkan keinginan yang kuat untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, meski belum sepenuhnya dapat beradaptasi dengan seluruh aspek di kehidupan sehari-hari.

**Kata kunci:** Adaptasi Lintas Budaya, Penelitian Lintas Budaya, Bahasa, Komunikasi, Kebiasaan Hidup, Murid Asing

**摘要**

印尼与中国在文化层面上存在着诸多差异，两国个体互动时难免面临新文化适应的挑战。这时，跨文化适应便发生。参与彼得拉基督大学中文系与扬州大学开展的双学位项目的学生在中国学习时，也会遇到适应困难。本研究旨在探究六名彼得拉大学中文系女学生在扬州大学时遇到的困难及适应方式。研究采用定

性方法，通过访谈收集资料，并根据 Kim 的跨文化适应理论进行分析。结果显示，受访者的困难主要在沟通与生活习惯方面。应对沟通问题，她们通过不断学习与实践解决；面对生活习惯差异，则以坚定的意愿适应新环境。尽管受访者还未完全适应，但她们都有主动融入新环境的意愿。

**关键词：**跨文化适应、跨文化研究、语言、沟通、生活习惯、留学生

## PENDAHULUAN

Perbedaan budaya antara Indonesia dan Tiongkok memunculkan fenomena lintas budaya, yang mengakibatkan individu dari kedua negara menghadapi tantangan adaptasi saat berinteraksi. Powell (1883) merupakan orang pertama yang mengemukakan konsep paling awal dari kegiatan adaptasi, yaitu penyesuaian subjektif dari individu atau kelompok yang lebih rendah terhadap yang lebih tinggi. Maksudnya adalah kelompok atau individu yang belum memiliki pengetahuan atau pengalaman tertentu menyesuaikan diri dengan yang sudah belajar atau mengadopsi pengalaman tersebut. Konsep ini kemudian disempurnakan oleh Redfield dan rekan-rekannya (1936). Mereka mengemukakan bahwa adaptasi lintas budaya adalah proses penyesuaian berkelanjutan dari individu dengan latar belakang budaya yang berbeda terhadap lingkungan baru, sehingga budaya asli individu tersebut mengalami perubahan. Konsep ini menjadi dasar bagi penelitian-penelitian adaptasi budaya di masa berikutnya (dalam Sūn Jin, 2010, p. 45).

Adaptasi lintas budaya merujuk pada proses penyesuaian perilaku yang awalnya berlaku dalam satu lingkungan budaya, kemudian dimodifikasi agar sesuai dengan lingkungan budaya lain (Lǐ Zhēngmíng, et al., 2015). Zhào Tánxī (2021) juga menyatakan bahwa proses adaptasi lintas budaya dimulai ketika individu menghadapi tekanan dari lingkungan budaya yang baru, kemudian secara terus-menerus melakukan penyesuaian diri terhadap gaya hidup yang baru, hingga akhirnya membentuk identitas lintas budaya. Selain itu, dalam proses adaptasi, individu juga akan mengalami proses integrasi dengan penduduk lokal. Sehingga, mereka tidak hanya dihadapkan pada perbedaan budaya, tetapi juga perbedaan dalam cara berkomunikasi. Komunikasi lintas budaya adalah proses komunikasi antara individu-individu yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda (Hú Wénzhòng, 1999). Komunikasi budaya merupakan aktivitas yang dilakukan individu untuk memenuhi kebutuhan komunikasi dalam kehidupan sosial mereka (Gudykunst, 2003). Semakin lancar komunikasi yang dilakukan oleh individu, maka tingkat adaptasinya pun cenderung semakin tinggi. Adaptasi lintas budaya merupakan proses yang membantu individu dari budaya berbeda untuk mengatasi hambatan dan dapat berkomunikasi dengan baik.

Individu yang memasuki lingkungan baru pasti akan menghadapi perbedaan lintas budaya, seperti yang dialami oleh mahasiswa asing. Oleh karena itu, kemampuan adaptasi menjadi krusial bagi mereka dalam menghadapi perbedaan budaya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Gāo Jiàn et al. (2012), dijelaskan bahwa proses adaptasi lintas budaya mahasiswa asing yang menempuh studi di Tiongkok merupakan proses yang kompleks, karena dipengaruhi oleh faktor internal dari diri mahasiswa itu sendiri maupun faktor eksternal dari lingkungan sekitar. Selain itu, penelitian Badri et al. (2024) mengenai adaptasi mahasiswa Indonesia di lingkungan belajar di universitas-universitas Taiwan juga menunjukkan bahwa mahasiswa Indonesia umumnya mengalami tekanan. Namun, mereka secara bertahap dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru melalui partisipasi aktif dalam kegiatan kampus serta dukungan sosial yang mereka terima. Hasil penelitian Jandevi & Zareen (2020) mengenai bagaimana mahasiswa Indonesia mengatasi culture shock selama menempuh studi di Tiongkok juga menunjukkan bahwa bagi mahasiswa Indonesia, perbedaan budaya bukanlah masalah utama. Masalah yang sebenarnya adalah keharusan mereka untuk sering menggunakan bahasa Mandarin dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian yang dilakukan oleh Vidyarini (2017) menunjukkan bahwa agar mahasiswa internasional dapat berbaur dengan budaya lokal, mereka perlu

memiliki motivasi, perilaku komunikasi yang tepat, serta strategi komunikasi yang efektif. Faktor lain seperti pendidikan keluarga, pengetahuan, dan interaksi sosial juga turut mempengaruhi proses adaptasi.

Sejak 2017, Program Studi Bahasa Mandarin Universitas Kristen Petra telah bekerjasama dengan Universitas Yangzhou dan membuka program joint-degree yang dapat membantu mahasiswa/i-nya mendapatkan pengalaman belajar bahasa Mandarin lebih dalam di Tiongkok. Ketua Program Studi Bahasa Mandarin, Budi Kurniawan (Hán Jiāng'ān) mengatakan, jumlah mahasiswa/i Program Studi Bahasa Mandarin yang mengikuti program joint-degree semakin meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2017 tercatat 2 orang, tahun 2019 sebanyak 1 orang, tahun 2022 sebanyak 2 orang, tahun 2023 juga 2 orang, dan pada tahun 2024 meningkat menjadi 4 orang.

Selama belajar di Universitas Yangzhou, mahasiswa Program Studi Bahasa Mandarin Universitas Kristen Petra pasti akan menghadapi hal-hal baru di lingkungan yang berbeda, sehingga kemampuan beradaptasi menjadi sangat penting (Littlejohn & Foss, 2011). Tujuannya adalah untuk meningkatkan saling pengertian, memperluas rasa saling menghormati, serta mencapai penerimaan satu sama lain (Chén Guómíng, 2012). Meskipun begitu, proses adaptasi bagi mahasiswa asing seringkali menantang dan memicu kecemasan karena perbedaan budaya dan kebiasaan yang harus disesuaikan. Karenanya, memahami kesulitan dan cara mengatasinya penting bagi mahasiswa yang akan studi di Tiongkok ke depannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mencari apa saja kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswi Program Studi Bahasa Mandarin Universitas Kristen Petra saat menempuh studi di Universitas Yangzhou, dan bagaimana cara mereka beradaptasi terhadap kesulitan-kesulitan tersebut.

## KAJIAN PUSTAKA

Dalam penelitian mengenai adaptasi, sebagian besar peneliti berfokus pada masalah-masalah spesifik dalam pengalaman lintas budaya. Mereka memandang pengalaman lintas budaya sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan. Namun, Adler (1975) menyatakan bahwa perbedaan budaya seharusnya tidak dipandang sebagai penyakit yang harus disembuhkan melalui adaptasi, melainkan sebagai pengalaman yang mendukung pertumbuhan. Berdasarkan pandangan ini, Kim menggabungkan aspek permasalahan dan pertumbuhan sebagai inti dari proses adaptasi lintas budaya. Ia menekankan bahwa proses adaptasi memiliki sifat ganda: di satu sisi penuh tantangan, namun di sisi lain juga mendorong pertumbuhan pribadi (Kim & McKay-Semmler, 2018). Adaptasi lintas budaya adalah proses ketika individu asing mengalami pertumbuhan secara bertahap dengan cara mengatasi tekanan dari lingkungan luar (Dài Xiǎodōng, 2014). Menurut Kim (2001), dalam proses adaptasi individu terhadap lingkungan, terdapat tiga model proses utama yang menjadi inti dari pengalaman individu selama beradaptasi, yaitu *Stress* (Tekanan), *Adaptation* (adaptasi), dan *Growth* (pertumbuhan).

Berikut adalah pengertian dari ketiganya:

1. *Stress* (Tekanan)

Tekanan adalah proses yang umum terjadi ketika individu tidak mampu memenuhi tuntutan dari lingkungan yang baru. Proses ini biasanya muncul pada tahap awal adaptasi lintas budaya. Di satu sisi, individu ingin mempertahankan budaya asalnya, namun di sisi lain, mereka juga harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang dapat menimbulkan rasa tidak nyaman. Rasa

ketidaknyamanan ini dapat menyebabkan tekanan, seperti menurunnya rasa percaya diri, kebingungan, kecemasan, keinginan untuk menghindar, bahkan menarik diri dari lingkungan sosial.

2. *Adaptation* (Adaptasi)

Setelah mengalami tekanan, individu akan memiliki kesadaran diri untuk mendorong mereka mengatasi rasa ketidaknyamanan yang ada. Disinilah proses adaptasi terjadi. Individu secara aktif akan mengambil keputusan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Perilaku adaptif ini bertujuan untuk menghadapi tantangan baru dan membentuk kebiasaan yang sesuai dengan kepribadian setiap individu. Dalam proses adaptasi ini, terdapat beberapa faktor yang dapat membentuk suatu struktur dalam dinamika proses adaptasi lintas budaya. Struktur ini mencakup empat aspek, yaitu:

a. *Personal Communication* (Komunikasi Personal)

Komunikasi personal merujuk pada aktivitas psikologis internal yang terjadi dalam diri individu guna mendorong dan mempersiapkan individu untuk bertindak dan merespons dengan cara tertentu dalam situasi sosial yang nyata. Perkembangan komunikasi personal tercermin secara konkret melalui kemampuan individu untuk menerima informasi dari luar dan berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan ini dapat dikategorikan ke dalam tiga aspek, yaitu kemampuan kognitif yang mencakup pemahaman individu terhadap bahasa dan budaya lokal; kemampuan afektif yang menunjukkan sikap penerimaan dan penyesuaian terhadap budaya baru; serta kemampuan operasional yang mengacu pada ekspresi dari kemampuan kognitif dan afektif melalui tindakan yang efektif dan adaptif. Ketiga kemampuan ini tidak selalu terjadi bersamaan, karena setiap individu memiliki karakter dan kepribadian yang berbeda. Komunikasi personal berperan penting dalam memahami kualitas dan kecepatan kemampuan adaptasi seseorang.

b. *Social Communication* (Komunikasi Sosial)

Komunikasi sosial merujuk pada perilaku komunikasi yang terjadi ketika individu berinteraksi langsung secara tatap muka dengan penduduk lokal atau berkomunikasi melalui media. Interaksi dengan penduduk setempat dapat memberikan acuan bagi individu untuk mengevaluasi kemampuan komunikasinya sendiri. Kegiatan komunikasi sosial dapat terjadi di berbagai tempat, seperti lingkungan komunitas, tempat kerja, ruang kelas, maupun dalam aktivitas seperti mengamati orang-orang di jalan atau melakukan percakapan mendalam dengan orang lain. Komunikasi sosial berperan penting dalam menggambarkan seluruh proses adaptasi yang dialami saat berinteraksi dengan masyarakat setempat.

c. *Environment* (Lingkungan)

Aspek lingkungan merujuk pada lingkungan masyarakat memberikan pengaruh terhadap kemampuan adaptasi individu. Pengaruh ini muncul ketika lingkungan sosial dalam kehidupan sehari-hari memberi respon terhadap aktivitas atau kepribadian individu. Jika individu menerima respon positif dari lingkungan sosial, maka proses adaptasi cenderung berlangsung lebih cepat. Aspek lingkungan berperan penting dalam mengkaji sejauh mana individu merasa diterima oleh masyarakat setempat.

d. *Predisposition* (Predisposisi).

Predisposisi merujuk pada perbedaan reaksi individu terhadap lingkungan baru yang dipengaruhi oleh latar belakang dan pengalaman hidup setiap individu. Dalam proses menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, setiap individu menunjukkan pendekatan yang berbeda. Ini disebabkan oleh perbedaan latar belakang individu, seperti keluarga, etnis, warna kulit, ekspresi wajah, gaya berpakaian, makanan, pola bahasa, dan lainnya. Selain itu, sifat kepribadian juga berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan adaptasi individu. Semakin individu terbuka terhadap lingkungan baru, maka proses adaptasinya cenderung berlangsung lebih cepat. Predisposisi berperan penting dalam menunjukkan bahwa individu memiliki kepribadian adaptif, yaitu fleksibel dan mampu menerima perbedaan.

### 3. *Growth* (Pertumbuhan)

Ketika individu berhasil melakukan adaptasi dan merasa nyaman di lingkungan baru, hal ini menandakan bahwa adanya pertumbuhan diri individu. Pada tahap ini, masa tekanan telah berlalu dan individu telah menemukan cara baru untuk mengatasi masalah. Hasil pertumbuhan individu dapat dipahami melalui satu aspek, yaitu *Intercultural Transformation* (Transformasi Lintas Budaya). Aspek ini merupakan tahap akhir dalam proses adaptasi individu. Pada tahap ini, individu sudah memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan setempat, mampu belajar melalui aktivitas sehari-hari, serta terbiasa dengan lingkungan tersebut. Selain itu, setelah melewati masa tekanan, kondisi emosional individu menjadi lebih stabil dan positif. Transformasi lintas budaya berperan penting dalam mengkaji sejauh mana individu telah berhasil beradaptasi dengan masyarakat dan penduduk lokal.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menggunakan pengumpulan data sebagai informasi dasar untuk menjawab permasalahan penelitian. Data tersebut meliputi gambar, suara, teks, dan angka. Setelah data diklasifikasikan dan diorganisir, data tersebut kemudian diubah menjadi informasi (Rossman & Rallis, 2017). Metode ini sangat cocok untuk memahami pengalaman dan pandangan dari mahasiswa asing. Pendekatan kualitatif membuat penulis dapat menggali lebih dalam mengenai perbedaan-perbedaan yang dialami mahasiswa Indonesia dalam lintas budaya, termasuk kesulitan yang dihadapi, cara dan proses adaptasi, serta hasil adaptasi yang dialami setiap individu.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur. Menurut Esterberg (2002), wawancara semi-terstruktur merupakan bentuk wawancara yang fleksibel dibandingkan wawancara terstruktur, karena menggunakan panduan wawancara dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka. Tujuannya adalah untuk mengeksplorasi suatu topik secara lebih terbuka, sehingga responden dapat mengekspresikan pandangan dan pendapat mereka dengan lebih bebas. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teori Kim sebagai landasan untuk mengetahui proses adaptasi yang dialami oleh mahasiswa Program Studi Bahasa Mandarin Universitas Kristen Petra.

Subjek penelitian adalah enam mahasiswa Program Studi Bahasa Mandarin Universitas Kristen Petra yang mengikuti program *joint-degree* di Universitas Yangzhou. Penulis memilih kelompok subjek ini karena mereka masih aktif menempuh studi di

Universitas Yangzhou dan memiliki ingatan yang jelas mengenai pengalaman yang dialami. Hal ini, dapat memberikan perspektif yang lebih segar dan mendalam untuk penelitian ini. Berikut adalah data-data identitas para responden penelitian:

Responden	Jenis kelamin	Usia	Durasi Belajar Bahasa Mandarin	HSK	Durasi Belajar di Yangzhou University	Etnis / Ras	Agama
A	Perempuan	22 tahun	4 tahun	HSK 5	19 bulan	Tionghoa	Kristen
B	Perempuan	22 tahun	4 tahun	HSK 5	19 bulan	Tionghoa	Kristen
C	Perempuan	21 tahun	12 tahun	HSK 4	9 bulan	Tionghoa	Buddha, Konghucu
D	Perempuan	21 tahun	2 tahun	HSK 4	9 bulan	Tionghoa	Kristen
E	Perempuan	21 tahun	8 tahun	HSK 4	9 bulan	Tionghoa	Katolik
F	Perempuan	20 tahun	15 tahun	HSK 4	9 bulan	Tionghoa	Kristen

Gambar 1 Tabel Identitas Responden

Selain itu, urutan prosedur analisis data dimulai dari melakukan wawancara terhadap enam mahasiswi dan merekam percakapan dalam bentuk audio. Rekaman tersebut kemudian ditranskripsikan, dilanjutkan dengan analisis terhadap transkrip wawancara, dan diakhiri dengan penyusunan hasil analisis yang menunjukkan temuan dari proses wawancara tersebut. Menurut Miles & Huberman (1994), proses analisis dapat dibagi menjadi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan data. Reduksi data adalah proses analisis yang dilakukan dengan cara mengelompokkan, memilah, membuang data yang tidak relevan, dan menyusun data secara sistematis. Penyajian data adalah menyajikan hasil wawancara dengan jelas, sederhana, dan mudah dipahami. Tahap penarikan kesimpulan adalah proses akhir analisis yang mengacu pada temuan baru yang belum ada sebelumnya.

## ANALISIS / PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, penulis menemukan bahwa tekanan yang paling banyak dialami oleh seluruh responden selama belajar di Tiongkok adalah masalah komunikasi dan perbedaan kebiasaan hidup.

### I. Komunikasi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa selama belajar di Tiongkok, para responden merasakan tekanan saat berkomunikasi dengan orang Tiongkok, terutama di situasi dalam kelas dan luar kampus. Tekanan yang dialami oleh responden berasal dari ketidakmampuan mereka memahami apa yang dikatakan orang Tiongkok. Alasan utamanya terletak pada tiga aspek, yaitu kecepatan bicara orang Tiongkok yang terlalu cepat, keterbatasan kosakata responden, dan kesulitan memahami dialek. Kesulitan komunikasi ini muncul saat mereka berinteraksi dengan teman sekelas Tiongkok, dosen, dan orang-orang di luar kampus.

## 1. Tekanan (*Stress*)

Kesulitan yang pertama adalah kecepatan bicara orang Tiongkok yang dianggap responden terlalu cepat. Kesulitan ini menyebabkan seluruh responden tidak memahami apa yang dikatakan oleh orang Tiongkok. Di kelas, para responden mengalami kesulitan karena ini merupakan kali pertama mereka belajar di Tiongkok, akibatnya mereka belum terbiasa dengan kecepatan bicara dosen. Kesulitan ini membuat mereka tidak dapat mengikuti materi pelajaran di kelas dengan baik. Selain di kelas, responden A dan B juga merasa bahwa orang-orang Tiongkok di luar kampus berbicara dengan sangat cepat. Tidak seperti suasana pembelajaran di Universitas Kristen Petra, ketika responden berada di Tiongkok, mereka tidak dianggap sebagai pelajar. Oleh karena itu, orang Tiongkok juga tidak akan memperlambat kecepatan bicara mereka ketika berbicara dengan para responden.

Kesulitan yang kedua adalah keterbatasan kosakata. Kesulitan ini dialami oleh responden B dan D. Saat berkomunikasi dengan warga Tiongkok di luar kampus, mereka mengalami kesulitan memahami percakapan yang terjadi. Alasannya adalah terdapat beberapa kosakata bahasa Mandarin yang belum pernah mereka pelajari sebelumnya. Mereka merasa bahwa diri sendiri masih dalam proses mempelajari bahasa Mandarin, sehingga penguasaan terhadap bahasa ini masih belum cukup. Selain itu, responden B dan D memiliki durasi belajar bahasa Mandarin yang lebih pendek daripada responden lain, yaitu empat dan dua tahun. Hal ini tentunya berdampak pada tingkat kemampuan berbahasa Mandarin mereka.

Kesulitan yang ketiga adalah kesulitan memahami dialek. Saat para responden berkomunikasi dengan orang di luar kampus, mereka seringkali menemukan penduduk lokal menggunakan dialek saat berbicara, terutama dialek Yangzhou. Seluruh responden menyatakan bahwa mereka menghadapi kesulitan dalam hal ini. Apabila dilihat dari profil para responden, mereka semua adalah etnis Tionghoa. Sehingga, sangat wajar apabila penduduk lokal menganggap mereka sebagai orang Tiongkok dan menggunakan dialek ketika berinteraksi dengan mereka. Terlebih lagi, tidak ada satupun dari para responden yang menguasai dialek Yangzhou, sehingga situasi ini menambah tekanan bagi para responden dalam berkomunikasi dengan orang Tiongkok.

Berdasarkan analisis di atas, hambatan bahasa merupakan penyebab utama para responden merasa adanya tekanan dan kesulitan saat berkomunikasi dengan orang Tiongkok. Baik di dalam kelas maupun di luar kampus, mereka tetap mengalami kesulitan dan pada akhirnya tentu berdampak pada pengalaman belajar dan kehidupan mereka. Sehingga, para responden berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang sulit tersebut.

## 2. Adaptasi (*Adaptation*)

Setiap responden memiliki cara adaptasi yang berbeda-beda dalam menghadapi tekanan komunikasi ini. Cara adaptasi setiap responden dianalisis dari berbagai aspek dalam teori adaptasi lintas budaya, yaitu komunikasi personal, komunikasi sosial, lingkungan, dan predisposisi.

Pada aspek komunikasi personal, para responden sudah memiliki pemahaman dan kemampuan dasar yang dibutuhkan dalam lingkungan baru. Berdasarkan hasil wawancara, penulis menemukan bahwa sebelum berangkat ke Tiongkok, seluruh responden sudah memiliki kemampuan bahasa Mandarin yang baik. Mereka juga mengetahui bahwa orang Tiongkok berbicara dengan sangat cepat. Namun kenyataan ini baru benar-benar terasa ketika mereka tiba di Tiongkok, khususnya saat berinteraksi

langsung dengan masyarakat setempat dan mendengarkan dosen di kelas. Selain itu, meskipun seluruh responden sudah memiliki kemampuan berbahasa Mandarin, tetapi tingkat kemampuan mereka belum tergolong mahir, terutama responden B dan D. Di saat yang sama, seluruh responden tetap mengalami kesulitan dalam memahami dialek lokal meski sudah secara umum menguasai bahasa Mandarin. Dari aspek ini, penulis dapat melihat bahwa dibandingkan tidak ada persiapan bahasa sama sekali, mereka mampu berkomunikasi meski ada kesulitan ringan ini.

Pada aspek komunikasi sosial, penulis menemukan bahwa dalam menghadapi tekanan komunikasi, seluruh responden mengandalkan interaksi dengan masyarakat sekitar sebagai cara utama untuk beradaptasi. Dalam menghadapi kesulitan karena kecepatan bicara orang Tiongkok yang terlalu cepat, responden A dan B sering berkomunikasi dengan masyarakat sekitar di luar kampus. Selain itu, ketika menghadapi kesulitan serupa di dalam kelas, seluruh responden meminta bantuan ke teman sekelas, sementara responden A, B, C, dan E juga secara langsung meminta bantuan ke dosen. Selanjutnya, dalam mengatasi kendala keterbatasan kosakata, responden B dan D secara aktif bertanya kepada teman-temannya. Terakhir, ketika tidak dapat memahami dialek Yangzhou, seluruh responden meminta penduduk setempat untuk menggunakan bahasa Mandarin yang standar. Meskipun pada akhirnya tidak bisa dialek Yangzhou, setidaknya mereka telah berusaha untuk mengatasi tekanan komunikasi tersebut.

Pada aspek lingkungan, penulis menemukan bahwa orang Tiongkok berinisiatif untuk berkomunikasi dengan mereka. Masyarakat setempat secara aktif menjalin komunikasi dengan para responden, baik orang di dalam atau luar kampus. Fenomena ini membantu mereka lebih cepat mengatasi kesulitan terkait dengan kecepatan berbicara dan keterbatasan kosakata. Namun, dalam menghadapi kesulitan memahami dialek, meskipun masyarakat setempat berinisiatif untuk interaksi, seluruh responden tetap tidak mampu memahami pembicaraan yang terjadi. Oleh karena itu, meskipun lingkungan sekitar memberikan dukungan yang cukup untuk komunikasi, para responden tetap tidak menunjukkan keinginan untuk belajar dialek Yangzhou. Hal inilah yang menjadi hambatan dalam proses adaptasi terhadap penggunaan dialek.

Pada aspek predisposisi, penulis menemukan bahwa dalam menghadapi kesulitan kecepatan berbicara dan keterbatasan kosakata, setiap responden menunjukkan adanya keinginan untuk mengatasi kesulitan itu. Hal ini terlihat dari aspek komunikasi sosial yang telah disebutkan sebelumnya, dimana mereka berinisiatif melakukan interaksi dengan orang Tiongkok. Selain itu, responden D memiliki cara unik untuk mengatasi kesulitan, yaitu terus mencari arti kosakata baru yang ditemui selama proses komunikasi berlangsung dengan menggunakan aplikasi penerjemah. Namun, dalam kesulitan memahami dialek, tidak ada satu pun responden yang menunjukkan keinginan untuk belajar dan beradaptasi. Hal ini juga terlihat dari aspek komunikasi sosial yang telah disebutkan sebelumnya, dimana mereka meminta orang Tiongkok menggunakan bahasa Mandarin standar.

Berdasarkan analisis di atas, sebagian besar responden menunjukkan sikap positif dan kemauan untuk beradaptasi menghadapi kesulitan kecepatan berbicara yang terlalu cepat dan keterbatasan kosakata. Mereka mampu mengatasi tekanan komunikasi melalui persiapan bahasa, interaksi aktif dalam komunikasi sosial, dukungan dari lingkungan sekitar, dan sikap terbuka untuk beradaptasi melalui predisposisi. Namun, ketika menghadapi kesulitan dialek, meskipun lingkungan telah menyediakan suasana interaksi yang positif, seluruh responden tidak menunjukkan keinginan untuk beradaptasi dengan

dialek Yangzhou. Akibatnya, mereka hanya bergantung terhadap penggunaan bahasa Mandarin standar.

### **3. Pertumbuhan (*Growth*)**

Cara adaptasi dan upaya yang dilakukan oleh setiap responden terhadap kesulitan komunikasi, pada akhirnya akan memperlihatkan sejauh mana keberhasilannya. Tingkat keberhasilan dapat dievaluasi melalui analisis aspek transformasi lintas budaya.

Pada aspek transformasi lintas budaya, penulis menemukan sebuah fenomena menarik dalam proses adaptasi, dimana meskipun seluruh responden menggunakan cara adaptasi yang sama, yaitu meningkatkan interaksi dengan orang Tiongkok, Namun hasil adaptasi mereka bervariasi. Seluruh responden memang merasakan adanya peningkatan dalam bahasa Mandarin, namun responden D masih mengalami kesulitan saat interaksi. Sehingga, ia perlu bertanya kepada teman sesama orang Indonesia untuk memahami ucapan orang Tiongkok. Hal ini terjadi karena waktu belajar bahasa Mandarinnya yang paling singkat, yaitu hanya dua tahun. Sementara itu, dalam menghadapi kesulitan kecepatan bicara dosen yang cepat, seluruh responden menggunakan cara meminta bantuan teman sekelas dan dosen. Alhasil, sekarang mereka dapat memahami materi pelajaran dengan lebih baik. Bahkan, responden A dan B mengalami peningkatan di prestasi akademik.

Terakhir, penggunaan bahasa Mandarin standar untuk mengatasi kesulitan dialek tidak sepenuhnya menghilangkan hambatan, karena responden tidak berminat belajar dialek Yangzhou sehingga gagal beradaptasi dengannya. Namun, ketidakmampuan adaptasi dengan dialek bukan berarti mereka gagal beradaptasi. Teori adaptasi lintas budaya menjelaskan bahwa adaptasi adalah proses mengatasi tekanan internal yang mendorong pertumbuhan pribadi untuk menghadapi berbagai tantangan di lingkungan (Dai Xiǎodōng, 2014). Responden yang meminta lawan bicara menggunakan bahasa Mandarin telah membangun cara adaptasi terhadap kesulitan memahami dialek. Ini menunjukkan kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan komunikasi lintas budaya yang merupakan cara efektif dari mekanisme adaptasi.

Berdasarkan analisis di atas, meskipun seluruh responden menerapkan cara adaptasi yang serupa, hasil yang dicapai berbeda tergantung latar belakang individu. Secara umum, dengan meminta bantuan teman dan dosen, mereka menunjukkan kemajuan dalam memahami materi pelajaran. Selain itu, meski mereka tidak menguasai dialek Yangzhou, kemampuan mereka menghadapi tantangan komunikasi lintas budaya tetap terlihat melalui permintaan agar lawan bicara menggunakan bahasa Mandarin standar. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi tidak selalu harus menguasai penuh budaya lokal, melainkan kemampuan individu untuk menemukan solusi yang tepat menghadapi perbedaan budaya dengan efektif.

## **II. Kebiasaan Hidup**

Selain tekanan terhadap komunikasi, para responden juga menghadapi beberapa kesulitan terhadap kebiasaan hidup. Berdasarkan hasil wawancara, penulis menemukan bahwa mereka merasa adanya tekanan terhadap kondisi toilet umum yang tidak bersih, rasa tidak aman ketika berjalan kaki, dan kebiasaan orang Tiongkok yang kerap memotong antrian. Kesulitan ini membuat mereka sulit beradaptasi dan mempengaruhi pengalaman hidup sehari-hari mereka.

### **1. Tekanan (*Stress*)**

Kesulitan yang pertama adalah kondisi toilet umum yang tidak bersih, terutama bagi responden A, B, dan D. Mereka menganggap bahwa kebersihan toilet umum di Tiongkok sangat buruk. Sehingga, mereka enggan menggunakan toilet umum karena tidak nyaman. Masalah ini tentu mengganggu kehidupan sehari-hari mereka.

Kesulitan yang kedua adalah adanya rasa tidak aman saat berjalan kaki. Responden B, D, dan F menjelaskan bahwa ketika mereka berjalan di trotoar, seringkali ada pengendara sepeda motor yang berkendara di atas trotoar. Para responden menganggap hal ini sangat berbahaya karena dapat mengancam keselamatan mereka. Ketidakbiasaan terhadap kondisi ini berakar pada perbedaan kebiasaan budaya antara Indonesia dan Tiongkok, khususnya aktivitas berjalan kaki. Di Indonesia, terutama di kota Surabaya, para responden jarang berjalan kaki karena fasilitas trotoar yang sangat minim. Sehingga, kesulitan ini membuat mereka merasa tidak nyaman.

Kesulitan yang ketiga adalah kebiasaan orang Tiongkok yang seringkali memotong antrian. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden F, penulis menemukan bahwa kebiasaan ini membuatnya merasa tidak nyaman selama tinggal di Tiongkok. Menurut pendapat pribadi responden F, kesulitan ini muncul ketika ia mengalami situasi di stasiun kereta dimana beberapa warga Tiongkok memotong antrian.

Berdasarkan analisis di atas, penulis menemukan bahwa tiga tekanan kebiasaan hidup yang mereka rasakan itu pada dasarnya disebabkan oleh perbedaan antara Indonesia dan Tiongkok dalam hal pengelolaan fasilitas umum serta kebiasaan individu. Tekanan tersebut mempengaruhi kenyamanan para responden dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

## 2. Adaptasi (*Adaptation*)

Setiap responden memiliki cara adaptasi yang berbeda-beda dalam menghadapi tekanan kebiasaan hidup ini. Cara adaptasi setiap responden dianalisis dari dua aspek dalam teori adaptasi lintas budaya, yaitu komunikasi personal dan predisposisi.

Pada aspek komunikasi personal, penulis menemukan bahwa dari hasil wawancara, hanya responden B yang tidak mengetahui kondisi toilet umum yang buruk sebelum datang ke Tiongkok, sementara responden A dan D sudah mengetahuinya sejak awal. Meskipun begitu, mereka tetap tidak melakukan persiapan apapun. Saat ini, ketiga responden hanya bisa berusaha menerima kondisi tersebut dengan terpaksa.

Selain menghadapi kesulitan di atas, penulis juga menemukan bahwa dalam menghadapi rasa tidak aman saat berjalan kaki, responden B, D, dan F tidak melakukan persiapan apapun. Penyebabnya adalah mereka tidak mengetahui kondisi tersebut sebelum tiba di Tiongkok dan baru merasakannya secara langsung setelah berada di sana, yang akhirnya membuat mereka mengalami *culture shock*. Karena kurangnya pengetahuan tentang hal ini, mereka mengalami kesulitan adaptasi.

Terakhir, penulis menemukan bahwa dalam menghadapi kesulitan terkait kebiasaan menyerobot antrian, responden F baru merasakan fenomena ini setelah tiba di Tiongkok. Sebelum sampai Tiongkok, ia sama sekali tidak mengetahui adanya kebiasaan tersebut, dan pertama kali menyadarinya saat di stasiun kereta. Karena situasi di sekitar stasiun sangat padat, insiden memotong antrian kerap terjadi. Kondisi ini membuatnya merasa tidak nyaman dan belum terbiasa. Oleh karena itu, kurangnya pengetahuan di awal turut menjadi faktor yang menghambat proses adaptasinya.

Pada aspek predisposisi, penulis menemukan bahwa dari hasil wawancara, responden A, B, D, dan F menunjukkan sikap yang terbuka dan toleran saat menghadapi kesulitan-kesulitan tersebut. Pertama, dalam menghadapi masalah toilet umum yang tidak

bersih, responden A, B, dan D memilih untuk menahan buang air kecil atau mencari toilet yang lebih bersih. Kedua, dalam menghadapi rasa tidak aman saat berjalan kaki, responden B, D, dan F menjadi lebih hati-hati saat berada di trotoar. Mereka juga menunjukkan sikap toleransi terhadap situasi tersebut dengan tetap menghormati pengemudi layanan pengantaran, seperti Měituán, meskipun terkadang mereka berkendara dengan sembarangan. Terakhir, dalam menghadapi kebiasaan memotong antrian, responden F berusaha bersabar dan mempertahankan sikap terbuka. Karena kebiasaan itu bukanlah hal yang bisa ia kendalikan.

Berdasarkan analisis di atas, penulis menemukan bahwa cara adaptasi para responden dipengaruhi oleh kesiapan pengetahuan dan perbedaan kepribadian setiap individu. Semakin banyak pengetahuan yang dimiliki, semakin mudah proses adaptasinya. Sementara itu, sifat yang terbuka dan toleran membantu mereka dalam menghadapi kesulitan kebiasaan hidup dengan sikap yang stabil dan penuh penerimaan.

### **3. Pertumbuhan (*Growth*)**

Cara adaptasi dan upaya yang dilakukan oleh setiap responden terhadap kesulitan kebiasaan hidup, pada akhirnya akan memperlihatkan sejauh mana keberhasilannya. Tingkat keberhasilan dapat dievaluasi melalui analisis aspek transformasi lintas budaya.

Pada aspek transformasi lintas budaya, penulis menyadari bahwa responden A, B, dan D masih belum berhasil beradaptasi dengan situasi kebersihan toilet umum. Mereka hanya bisa menghindari kondisi tersebut dengan menahan buang air kecil atau mencari toilet lain yang lebih bersih. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Kim (2001) tentang penolakan terhadap perubahan, yaitu ketika tekanan yang dihadapi individu terlalu besar, individu mungkin akan menolak untuk berubah dan akhirnya gagal beradaptasi dengan lingkungan baru.

Selain itu, dalam menghadapi kesulitan rasa tidak aman saat berjalan kaki, responden B, D, dan F hanya bisa lebih berhati-hati saat berjalan di trotoar. Hal ini tidak sepenuhnya mengatasi kesulitan yang mereka hadapi. Namun, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, sikap terbuka dan rasa hormat mereka terhadap para pengendara motor yang sedang bekerja di jalan menunjukkan bahwa responden masih memiliki kemampuan adaptasi dalam menghadapi lingkungan jalan yang berbahaya.

Terakhir, dalam menghadapi masalah kebiasaan memotong antrian, responden F menunjukkan kemampuan untuk adaptasi. Meskipun awalnya ia merasa kesal karena dipotong antreannya, ia memilih untuk memaafkan karena menyadari hal tersebut di luar kendalinya. Ia hanya diam dan menerima kenyataan. Ini menunjukkan bahwa ia mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut.

Berdasarkan analisis di atas, penulis menemukan bahwa para responden menunjukkan kemampuan adaptasi yang berbeda dalam menghadapi permasalahan kebiasaan hidup. Dalam menghadapi kondisi toilet umum yang tidak bersih, responden A, B, dan D belum mampu beradaptasi, karena mereka hanya menghindarinya dengan menahan buang air kecil atau mencari toilet lain. Hal ini mencerminkan penolakan untuk berubah akibat tekanan yang terlalu besar. Sebaliknya, dalam menghadapi situasi jalan yang berbahaya, responden B, D, dan F menunjukkan sikap yang terbuka dan hormat terhadap pengendara Měituán. Selain itu, dalam menghadapi kebiasaan memotong antrian, responden F mampu menerima kenyataan yang menunjukkan kematangan psikologis dan kemampuan adaptasi.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswi program studi Bahasa Mandarin Universitas Kristen Petra menghadapi berbagai kesulitan selama menjalani studi di Universitas Yangzhou, yang terutama pada masalah komunikasi dan kebiasaan hidup. Dalam hal komunikasi, kendala bahasa menjadi tantangan utama yang mereka hadapi, seperti kecepatan bicara yang terlalu cepat, keterbatasan kosakata, dan kesulitan memahami dialek. Di sisi lain, perbedaan budaya juga menimbulkan hambatan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya kondisi toilet umum yang tidak bersih, rasa tidak aman saat berjalan kaki, dan kebiasaan orang Tiongkok yang kerap memotong antrian. Berbagai kesulitan ini berdampak pada kelancaran aktivitas mereka selama tinggal di Tiongkok.

Untuk beradaptasi dengan kesulitan tersebut, para responden menggunakan berbagai strategi. Dalam hal komunikasi, mereka melakukan persiapan bahasa Mandarin, memperbanyak interaksi dengan orang Tiongkok, dan meminta bantuan dari teman sekelas dan dosen. Selain itu, mereka juga mengurangi tekanan akibat kesulitan memahami dialek dengan meminta lawan bicara menggunakan bahasa Mandarin standar. Dalam aspek kebiasaan hidup, cara adaptasi untuk menghadapi toilet umum yang tidak bersih adalah menahan buang air kecil atau mencari toilet lain yang lebih bersih. Sedangkan untuk mengatasi rasa tidak aman saat berjalan kaki adalah menjadi lebih berhati-hati saat berada di trotoar. Lalu, untuk mengatasi tekanan saat orang Tiongkok memotong antrian, responden memilih untuk bersabar dan bersikap terbuka.

Upaya para responden dalam beradaptasi tentunya menghasilkan perubahan yang nyata. Mereka menunjukkan kemajuan dalam hal komunikasi dan kebiasaan hidup. Dalam aspek komunikasi, kemampuan pemahaman bahasa Mandarin mereka meningkat, sehingga lebih mampu memahami materi di kelas dan nilai yang meningkat. Sementara dalam kebiasaan hidup, meskipun beberapa responden belum sepenuhnya beradaptasi, sikap positif yang mereka tunjukkan dalam menghadapi kesulitan mencerminkan kemampuan adaptasi lintas budaya yang cukup kuat.

Penelitian ini berfokus pada analisis kesulitan yang dihadapi dan faktor-faktor yang mempengaruhi proses adaptasi para responden selama belajar di Universitas Yangzhou. Penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat melihat apakah setelah kembali di Indonesia, mereka masih tetap mempertahankan budaya baru yang dipelajari selama di Tiongkok. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat melihat apakah perbedaan gender mempengaruhi proses adaptasi individu. Selain itu, pengaruh faktor ekonomi terhadap kemampuan adaptasi mahasiswa asing juga layak untuk diteliti lebih lanjut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adler, P. S. (1975). The Transitional Experience: An Alternative View of Culture Shock. *Journal of Humanistic Psychology*, 15(4), 13–23. <https://doi.org/10.1177/002216787501500403>
- Badri, R. A. R., Karimah, K. E., & Sunarya, Y. D. R. (2024). Adaptasi Lintas Budaya Mahasiswa Indonesia di Lingkungan Perguruan Tinggi Taiwan. *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 1(4), 1–15. <https://doi.org/10.62383/filosofi.v1i4.257>

- Chén Guómíng. (2012). KuàWénHuà ShìYìng LǐLùn GòuJiàn. *XuéShù YánJiū*, 1, 130-138. 10.3969/j.issn.1000-7326.2012.01.018
- Esterberg, K. G. (2002). *Qualitative methods in social research* (International ed). McGraw-Hill.
- Gāo Jiàn, Liú Xiūdōng, Rǎn Zuòzhōu, Wáng Hóng, Wáng Yáng, Zhāng Sháo. (2012). LáiHuá LiúXuéShēng KuàWénHuà ShìYìngXìng Hé ZìWǒ XiàoNéngGǎn YìngXiǎng Yīnsù De TànTǎo-YàZhōu Hé FēiZhōu LáiHuá LiúXuéShēng De BǐJiào. *ZhōngGuó JiànKāng XīnLǐXué ZàZhì*, 1-11.
- Gudykunst, W. B. (Ed.). (2003). *Cross-cultural and intercultural communication*. Sage Publications.
- Hú Wénzhòng. (1999). *KuàWénHuà JiāoJì CóngShū*. Wàiyǔ JiàoXué Yǔ YánJiū ChūBǎnShè.
- Jandevi, U., & Zareen, M. (2020). Cross-cultural communication of the Indonesian students in China. *International Journal of Communication and Society*, 2(2), 79–85. <https://doi.org/10.31763/ijcs.v2i2.96>
- Kim, Y. Y. (Ed.). (2001). *Becoming intercultural: An integrative theory of communication and cross-cultural adaptation*. Sage Publications.
- Kim, Y. Y., & McKay-Semmler, K. L. (Eds.). (2018). *The international encyclopedia of intercultural communication*. Wiley Blackwell.
- Kim, Y. Y. Zhù ; Dài Xiǎodōng Dǎo Dú., Dài Xiǎodōng. (2014). *KuàWénHuà NéngLì*. ShàngHǎi Wàiyǔ JiàoYù ChūBǎnShè.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2011). *Theories of human communication* (10th ed.). Waveland Press.
- Lǐ Zhēngmíng, Liú Xīnrui, WénXī, Zhāng Wēiyù. (2015). GuóWài LiúXuéShēng KuàWénHuà ShìYìngXìng De YánJiū——**Yǐ Mǒu GāoXiào DiàoYán WéiLì. JiàoYù JiàoXué LùnTán**, 51, 62-63. 10.3969/j.issn.1674-9324.2015.51.030
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed). Sage Publications.
- Powell, J.W. (1883). Human Evolution. Annual Address of the President, J.W. Powell, Delivered November 6, 1883. *Transactions of the Anthropological Society of Washington*, 2, 176-208. <https://www.jstor.org/stable/658217>
- Redfield, R., Linton, R., Herskovits, M.J. (1936). Memorandum for the Study of Acculturation. *American Anthropologist*, 38(1), 149-152. <https://www.jstor.org/stable/662563>
- Rossman, G. B., & Rallis, S. F. (2017). *An introduction to qualitative research: Learning in the field* (Fourth edition). SAGE.
- Sūn Jīn. (2010). WénHuà ShìYìng WènTí YánJiū: XīFāng De LǐLùn Yǔ MóXíng. *BěiJīng ShīFàn DàXué XuéBào (ShèHùiKēXué Bǎn)*, 5, 45-52. 10.3969/j.issn.1002-0209.2010.05.006
- Vidyarini, T. N. (2017). Adaptasi Budaya Oleh Mahasiswa Internasional: Perspektif Komunikasi Lintas Budaya. *Scriptura*, 7(2), 71–79. <https://doi.org/10.9744/scriptura.7.2.71-79>
- Zhào Tánxī. (2021). YāngQǐ Wàipài ZhōngFāng RénYuán KuàWénHuà ShìYìng WènTí TànJiū. *GuóJì GōngChéng Yǔ LáoWù* (12), 85-86.